

## Informasi di Balik Pemerolehan Bahasa Anak: Sebuah Tinjauan Mendalam

Amirah Hazimah<sup>1</sup>, Devani Reviel<sup>2</sup>, Lola Aprilia<sup>3</sup>, Achmad Yuhdi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Medan

amirahhazimah082@gmail.com<sup>1</sup>, devanireviel28@gmail.com<sup>2</sup>,

aprilialola861@gmail.com<sup>3</sup>, udie.ponsel@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to explain that language acquisition refers to the process in which individuals acquire the ability to use and understand language. This process generally begins at an early age and continues throughout life. Children experience rapid language acquisition through interaction with the surrounding environment, while at older ages, language acquisition involves formal learning and exposure to language variations. Language acquisition involves several stages, including understanding phonology (sounds of language), morphology (word structure), syntax (sentence structure), semantics (meaning of words and sentences), and pragmatics (use of language in social contexts). Genetic and environmental factors play an important role in language acquisition, and each individual experiences unique language development. It is important to note that language acquisition is not only about understanding linguistic structures, but also about using language in communicative situations. This process involves complex interactions between the cognitive, social, and emotional aspects of the individual. Language acquisition is a fundamental ability that supports human communication and plays a role in overall cognitive development.*

**Keywords:** language acquisition, language acquisition factors, language ability

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merujuk pada proses di mana individu memperoleh kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa. Proses ini umumnya dimulai sejak usia dini dan berlanjut sepanjang hidup. Anak-anak mengalami pemerolehan bahasa dengan cepat melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sementara pada usia yang lebih tua, pemerolehan bahasa melibatkan pembelajaran formal dan eksposur terhadap variasi bahasa. Pemerolehan bahasa melibatkan beberapa tahapan, termasuk pemahaman fonologi (suara bahasa), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kata dan kalimat), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Faktor genetik dan lingkungan memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa, dan setiap individu mengalami perkembangan bahasa yang unik. Penting untuk dicatat bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya tentang memahami struktur linguistik, tetapi juga tentang penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara aspek kognitif, sosial, dan emosional individu. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan fundamental yang mendukung komunikasi manusia dan berperan dalam pengembangan kognitif secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** pemerolehan bahasa, faktor pemerolehan bahasa, kemampuan bahasa

### PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses kompleks yang menggambarkan kemampuan anak untuk memahami, menggunakan, dan

mengembangkan bahasa secara alami seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Proses pembelajaran bahasa terjadi dari tingkat Sekolah Dasar yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. karena dari keduanya proses pembelajaran terjadi. Meskipun sebelumnya anak sudah dapat menggunakan bahasa, namun dalam pengucapannya dan pengolahannya masih kurang tepat (Aprilia, 2020). Untuk itu pembelajaran di sekolah memberikan pemahaman bagaimana tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis. Proses ini dimulai sejak bayi dan berlanjut sepanjang masa kanak-kanak.

Pendahuluan pada topik ini perlu mengakui bahwa pemerolehan bahasa bukanlah sekadar penerimaan kosong dari lingkungan sekitar, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Begitu juga banyaknya berbagai pandangan dan teori dalam menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak akan membuat semakin kayanya pengetahuan tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa anak (Nurista & Caecilia. 2020). Gambaran pembahasan tentang pemerolehan diatas menyarankan perlunya suatu cara penyajian yang cukup detail. Cara penyajian seperti ini diperlukan untuk mempermudah saat mempelajarinya. Anak-anak lahir dengan kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, namun lingkungan sekitar mereka memainkan peran penting dalam memunculkan kemampuan ini.

Dalam fase awal kehidupan, bayi mulai mengenali suara-suara dan mengasosiasikannya dengan objek atau situasi tertentu. Mereka juga mulai meniru bunyi-bunyi yang mereka dengar. Saat anak memasuki usia toddler, mereka mengalami lonjakan signifikan dalam perkembangan bahasa. Mereka mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka, memahami perintah sederhana, dan mengembangkan kosa kata mereka. Pentingnya pemahaman proses ini terletak pada peran orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitar dalam memberikan stimulus yang mendukung pemerolehan bahasa anak. Interaksi yang kaya dengan anak, membacakan cerita, bernyanyi, dan berbicara secara teratur dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak secara signifikan. Melalui pemahaman mendalam terhadap pemerolehan bahasa pada anak, kita dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian dan pemahaman konstan terhadap dinamika ini menjadi kunci dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara optimal.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya, banyak faktor yang berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak baik unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan bahasa anak tersebut (Luthfiana, 2020). Faktor genetik memainkan peran penting dalam predisposisi anak terhadap pemerolehan bahasa. Namun, lingkungan dan pengalaman juga memiliki dampak besar. Interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta paparan terhadap berbagai situasi komunikatif, membantu membentuk pemahaman dan penggunaan bahasa.

Tahapan pemerolehan bahasa anak dimulai dengan prelinguistik, di mana

anak belajar menyampaikan makna melalui gestur, ekspresi wajah, dan suara. Kemudian, perkembangan linguistik dimulai dengan penguasaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Proses ini sering disertai dengan "ledakan kosakata," di mana anak mulai mengasosiasikan kata-kata dengan objek, tindakan, atau konsep. Pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa anak menekankan peran komunikasi yang aktif. Orang tua dan caregiver memainkan peran kunci dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa. Dukungan positif, responsif, dan merangsang dari lingkungan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya (Suardi dkk, 2019). Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Susanto, 2017). Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa (Isna, 2019).

Faktor individual seperti temperamen dan gaya belajar juga dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa. Beberapa anak mungkin menunjukkan variasi dalam kecepatan dan cara mereka belajar bahasa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses pemerolehan bahasa anak, pendekatan yang terarah dapat diterapkan dalam pendidikan dan intervensi untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal. Studi lebih lanjut tentang hubungan kompleks antara genetika, lingkungan, dan individu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kita dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literatur, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, maka penelitian Eustachian saat ini tidak harus dilakukan di perpustakaan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan dari lokasi mana saja dengan memanfaatkan internet sebagai media untuk mencari informasi.

Adapun pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai suatu variabel. Penelitian diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian. Selain itu, peneliti deskriptif juga dapat mendeskripsikan keadaan dalam tahapan perkembangan. Penelitian kualitatif merupakan satu strategi inquiry yang berfokus pada pencarian makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang mengutamakan kualitas dan disajikan dalam bentuk narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

"Bahasa" adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Secara umum, "bahasa" dapat merujuk pada sistem komunikasi yang menggunakan simbol, suara, atau tanda untuk menyampaikan makna antara individu atau kelompok. Bahasa dapat berupa bahasa lisan, tertulis, atau isyarat, dan setiap komunitas manusia memiliki setidaknya satu bentuk bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Lyons (1981:252) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa tersebut. Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

### **A. Teori Pemerolehan Bahasa**

#### **a. Teori Behaviorisme**

Perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan. Artinya, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga memerlukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling, atau belajar reinforcement (Hetherington, 1998; Mussen dkk, 1984; Monks dkk, 2001).

Skinner memakai teori stimulus-respon dalam menerangkan perkembangan bahasa, yaitu bahwa bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti berkembangnya bahasa anak, maka orang yang berada disekelilingnya memberikan respons yang positif sebagai penguat (reinforcement). Dengan adanya respons positif tersebut maka anak cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik mencoba kata lain. Dalam teori ini,

Skinner menekankan agar para pendidik PAUD untuk senantiasa menghadirkan suasana kelas dengan latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan melalui berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih rumit, contohnya sistem pembelajaran drilling. Pada awalnya, anak akan memberikan respons pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberi respons. Pendidik per memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

## **b. Teori Nativisme (*Nativistic Approach*)**

Pelopop teori ini adalah Chomsky, seorang ahli linguistik. Ia berpendapat bahwa bahasa sudah ada dalam diri anak, merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum atau Universal Grammar. Jadi dalam diri manusia sudah ada innate mechanism, yaitu bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak banyak mendapat rangsangan, anak tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang didengarkannya, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

## **c. Teori Kognitivisme**

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan

kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Menurut Piaget struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan keahsaannya. Menurut kaum kognitivisme bahwa kemampuan pembelajar sudah terprogram secara biologis untuk memiliki kemampuan kognitif dan proses belajar terjadi dengan cara memetakan kategori linguistik ke dalam kategori kognitif, serta apa yang dipelajari adalah tata bahasa sebuah bahasa. Jadi, sebetulnya kaum kognitivisme berusaha menggabungkan peran lingkungan dan faktor bawaan, namun lebih besar ditekankan pada aspek berpikir logis (the power of logical thinking). Urutan pemerolehan bahasa: menurunan struktur aksi – representasi kecerdasan – membentuk struktur linguistik. (Lebih jelas lihat Chaer, 2003; hal, 178-179).

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

#### **d. Teori Interaksionisme**

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana individu memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Proses ini biasanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat terjadi pada tahap tertentu dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa kata kunci pemerolehan bahasa.

# El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2245-2260 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3212

1.	Fonem	Unit suara terkecil yang membedakan makna dalam bahasa
2.	Morfem	Unit makna terkecil dalam bahasa
3.	Vokal	Suara yang dihasilkan tanpa hambatan udara
4.	Konsonan	Suara yang dihasilkan dengan hambatan udara
5.	Gramatika	Aturan-aturan bahasa yang mengatur struktur kalimat
6.	Kosakata	Kumpulan kata-kata dalam bahasa
7.	Aksen	Penekanan atau intonasi dalam berbicara
8.	Bilingualisme	Kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa
9.	Stimulasi Bahasa	Paparan terhadap bahasa selama masa pemerolehan
10.	Imitasi	Meniru bunyi dan kata-kata dalam pembelajaran bahasa
11.	Kontinuitas Bahasa	Pengembangan bahasa seiring waktu
12.	Kompetensi Komunikatif	Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif
13.	Model Pembelajaran	Teori tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa
14.	Konsep Diri Bahasa	Persepsi individu terhadap kemampuan berbahasa mereka
15.	Bilinguisme Simultan	Pemerolehan dua bahasa sejak dini
16.	Keterlibatan Orang Dewasa	Interaksi dengan orang dewasa dalam pemerolehan bahasa.
17.	Konteks Komunikatif	Pengaruh situasi pada penggunaan bahasa.
18.	Disonansi Kognitif	Kesenjangan antara pemahaman dan ekspresi bahasa
19.	Perkembangan Bahasa Motorik	Hubungan antara motorik dan perkembangan bahasa
20.	Masa Pra-Linguistik	Fase sebelum anak mulai menggunakan kata-kata
21.	Penelitian Pemerolehan Bahasa	Studi tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa
22.	Model Bahasa	Teori yang menjelaskan bagaimana bahasa dipahami dan diproduksi.

23.	Bilingualisme	Kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa
24.	Refleks Bahasa	Reaksi bahasa yang tidak disadari
25.	Kesalahan Logika	Kesalahan dalam struktur kalimat atau makna
26.	Inventarisasi Leksikal	Koleksi kata yang dikenal oleh seseorang
27.	Underextension	Penggunaan kata yang terlalu sempit
28.	Overextension	Penggunaan kata yang lebih luas dari maknanya yang sebenarnya.
29.	Difusi Pidato	Penyebaran cara berbicara di antara kelompok
30.	Prinsip Linguistik Universal	Fitur bahasa yang ditemukan dalam semua budaya

## B. Tahap-tahap atau Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Ardiana dan syamsul Sodiq membagi tahap pemerolehan bahasa pertama menjadi empat tahap, yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.

### 1. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Dalam memperoleh bahasa pertama anak mengambil dua hal abstrak dalam teori linguistik yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi.

### 2. Tahap Pemerolehan Semantik

Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik). Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantic (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

### 3. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk oleh

anak untuk mengungkapkan sesuatu. Anak mampu untuk memproduksi bahasa sasaran untuk mewakili apa yang ia maksud. Pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Contohnya adalah 'ayah datang'. Kata tersebut dapat divariasikan anak menjadi 'ayah pergi' atau 'ibu datang'.

#### 4. Tahap Pemerolehan Fonologi

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hamper dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Untuk lebih memperjelas tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama tersebut maka di bawah ini diuraikan tahap-tahap pemerolehan bahasa seorang anak. Menurut Arifuddin tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu praujaran, meraban, tahap satu kata, dan tahap penggabungan kata sebagai berikut:

- Tahap satu – kata Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu – kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga tahapholofrasis.
- Tahap dua – kata Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah katakata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan katakerja. Katakata yang tidak penting, seperti halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan.
- Tahap banyak – kata Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

#### 5. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.

- a) Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Sekalipun

bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.

- b) Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.
- c) Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.
- d) Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/.

## **C. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition Theory)**

### **1. Model Pengondisian Operan**

Model pengondisian operan adalah teori pemerolehan bahasa dari rumpun behavioris yang dikembangkan oleh B.F Skinner dalam bukunya yang terkenal tahun 1957 "Verbal Behavior". Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori belajar pengondisian operan dalam psikologi behavioris yang dilandasi oleh filsafat empiris dan linguistic structural Amerika yang beranggapan bahwa bahasa merupakan hasil stimulus-respon antara pembicara dan pendengar, bahasa adalah system bunyi, dan system bunyi ini dianggap sebagai perwujudan bentuk bahasa.

### **2. Model Nativis LAD (Language Acquisition Device)**

Teori pemerolehan bahasa model Nativis LAD ini dicetuskan oleh Noam Chomsky yang berawal dari kritikan-kritikannya pada model pengondisian operan Skinner dalam artikelnya yang berjudul A Review of B.F. Skinner's Verbal Behavior (1959). Model ini terformulasikan secara jelas dan utuh konstruksinya dalam buku Chomsky yang terbit tahun 1965, Aspect of The Theory of Syntax. Menurut Djoko Saryono model ini dilandasi oleh linguistic generatif transformasi Chomsky dan filsafat rasionalisme Descartes<sup>80</sup>. Linguistic generatif meyakini bahwa bahasa merupakan cermin pikir manusia dan hasil kecerdasan setiap individu manusia yang selalu baru. Bahasa menurut Chomsky adalah sesuatu yang diciptakan oleh kedinamisan dan kemampuan organisme manusia yang menitikberatkan pada kemampuan kreatifnya<sup>81</sup>. Sedang filsafat rasionalisme Descartes menekankan pada rasio atau akal budi manusia. Filsafat Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitis, yaitu terdiri dari dua substansi; jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pikiran, sedang tubuh adalah keluasan. Dengan demikian tubuh sekedar mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena itu jiwa atau pikiran merupakan komponen paling utama dan penting dalam diri manusia.

### **3. Model Monitor**

Model pemerolehan bahasa "Monitor" dikemukakan oleh Stephen D. Krashen seorang linguist Amerika dalam bukunya Second Language

Acquisition and Second Language Learning tahun 1981. Berbeda dengan 2 teorimodel pemerolehan bahasa yang -sudah disebutkan di atas-mengarahkan pemerolehan bahasa pada anak-anak, model Monitorini dikhususkan oleh Krashen untuk pembelajar dewasa yang sedang berusaha memperoleh bahasa kedua. Menurut Krashen pemerolehan bahasa pada orang-orang dewasa memiliki cirri khas tersendiri, meskipun terdapat keteraturan universal di dalamnya.

#### **D. Peranan Lingkungan Formal dalam Pemerolehan bahasa Kedua**

Dalam penguasaan suatu bahasa, baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran, lingkungan bahasa tidak dapat diabaikan, Keterlibatan lingkungan bahasa sangat dibutuhkan. Keterlibatan lingkungan bahasa formal dalam proses pemerolehan bahasa kedua, menurut Ellis (1986) ada dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah (1) urutan pemerolehan bahasa kedua itu sendiri dan (2) keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Ia menjelaskan bahwa urutan perkembangan pemerolehan bahasa kedua dalam pemerolehan bahasa adalah merupakan urutan tataran yang mutlak dan harus dilalui oleh para pembelajar bahasa dalam rangka penguasaan bahasa kedua. Ia membagi urutan atau tahap perkembangan pemerolehan itu atas dua jenis, yaitu: (1) Order Of Development dan (2) Sequence Of Development Order Of Development adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu pada urutan pemerolehan semua aspek gramatikal yang sifatnya khusus atau spesifik dalam pemerolehan bahasa kedua. Penekanan utama dalam order of development ini adalah urutan perkembangan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang sifatnya spesifik dalam proses pemerolehan bahasa kedua itu. Aspek kedua dalam hal rout of development, urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu sequence of developmen. adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Segala konsep perkembangan itu sifatnya umum menyeluruh atau universal.

Dalam hal ini adalah segala proses pemerolehan bahasa kedua yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama para pembelajar dan konteks pembelajarannya. Keberhasilan ataupun kecepatan pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaan bahasa kedua adalah kecepatan perkembangan dalam hal profesiensi bahasa kedua pembelajar. Berkenaan dengan peranan lingkungan formal terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam hal urutan pemerolehan itu, para pakar bahasa terutama para pakar dalam pengajaran bahasa mengemukakan bahwa urutan pemerolehan yang relatif sama. Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peran yaitu lingkungan formal (1) memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (2) memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (3) memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua. Peranan koneksi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh Ellis (1984) yang menunjukkan bahwa pengajaran formal memberi pengaruh yang dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa pembelajar. Pengajaran formal, dalam hal ini adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bahasa memberikan kemudahan-kemudahan dalam pemerolehan, memberikan kecermatan pemakaian konstituen-konstituen bahasa, atau mengarahkan pembelajar untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk linguistik.

## **E. Peranan lingkungan Informal dalam pemerolehan Bahasa Kedua**

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Peranan itu menyangkut masalah keberadaan lingkungan informal tersebut sebagai bahan input dan juga untuk monitor. Lingkungan informal sangat beraneka ragam jenisnya. Tentang jenis tersebut juga telah dibicarakan pada pembahasan sebelumnya. Untuk itu, pada kesempatan ini lingkungan informal tersebut hanya terbatas pada lingkungan informal yang cenderung lebih berperan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Beberapa lingkungan itu adalah lingkungan (1) bahasa penutur asing, (2) bahasa guru, (3) orang tua, dan (4) kawan sebaya para pembelajar.

Lingkungan informal yang banyak memberikan bantuan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebagai bahan input dan monitor, tentunya secara wajar harus diperhatikan betul. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dapat terpacu dengan baik, sehingga pembelajar dapat menguasai bahasa kedua dengan sempurna dan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pada kenyataannya, sering lingkungan informal diabaikan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan formal yang selalu jadi tumpuan paling diperhatikan. Ternyata, lingkungan informal tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan lingkungan formal. Dengan demikian, sebaiknya perhatian terhadap lingkungan informal harus sungguh-sungguh sebagaimana halnya memperhatikan lingkungan formal dalam pemerolehan bahasa kedua.

Lingkungan informal memiliki peranan yang penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition) adalah proses di mana seseorang mempelajari dan menguasai bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Lingkungan informal dapat merujuk pada berbagai konteks di luar kelas formal, seperti interaksi sehari-hari, pertemanan, keluarga, dan situasi informal lainnya. Berikut adalah beberapa peranan lingkungan informal dalam pemerolehan bahasa kedua:

- Komunikasi Sehari-hari:
  - a) Praktik Berbicara:

Lingkungan informal menyediakan kesempatan untuk berbicara dalam situasi sehari-hari. Ini memungkinkan pembelajar bahasa kedua untuk mengasah keterampilan berbicara mereka tanpa tekanan formal pembelajaran di kelas.

- b) Penggunaan Bahasa di Kehidupan Sehari-hari:

Melalui interaksi dengan teman, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar, pembelajar bahasa kedua dapat terlibat dalam penggunaan bahasa secara kontekstual, meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata.
- Sosialisasi:
  - a) Pertemanan dan Kegiatan Sosial:

Lingkungan informal sering kali melibatkan pertemanan dan kegiatan sosial. Ketika seseorang terlibat dalam aktivitas ini dengan penutur asli atau pembelajar bahasa lain, mereka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara alami.
  - b) Imersi Budaya:

Sosialisasi dalam lingkungan informal memberikan kesempatan untuk imersi dalam budaya penutur asli. Ini membantu pembelajar bahasa kedua untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga konteks budaya di sekitarnya.
- Pembelajaran Tanpa Tekanan:
  - a) Ketidakformalan Lingkungan:

Lingkungan informal meminimalkan tekanan yang terkait dengan pembelajaran formal. Pembelajar bahasa kedua dapat belajar tanpa rasa cemas atau dinilai, yang dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk mencoba dan mempraktikkan.
  - b) Koreksi Alami:

Dalam situasi informal, koreksi terhadap kesalahan bahasa dapat terjadi secara alami tanpa merasa terhina. Ini membantu pembelajar bahasa kedua untuk memperbaiki kesalahan mereka tanpa takut membuat kesalahan.
- Ekspresi Identitas:
  - a) Pengembangan Identitas Bahasa:

Lingkungan informal memungkinkan pembelajar bahasa kedua untuk mengembangkan identitas bahasa mereka dengan lebih bebas. Mereka dapat mengekspresikan diri mereka dalam bahasa kedua tanpa kendala formalitas.
  - Penggunaan Teknologi:
    - b) Media Sosial dan Internet:

Lingkungan informal melibatkan penggunaan media sosial dan internet, di mana pembelajar bahasa kedua dapat terlibat dalam komunikasi dengan penutur asli atau pembelajar bahasa lain, membaca materi dalam bahasa kedua, dan mendapatkan paparan terhadap ragam bahasa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses yang kompleks dan menarik, dan sejumlah informasi telah diidentifikasi yang mendukung pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tinjauan mendalam tentang informasi di balik pemerolehan bahasa anak:

- 1) Peran Lingkungan: Lingkungan bermain peran kunci dalam pemerolehan bahasa anak. Anak-anak cenderung meniru dan menyerap bahasa dari interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka.
- 2) Peran Genetik dan Faktor Biologis: Faktor genetik juga memiliki dampak pada pemerolehan bahasa anak. Kemampuan bawaan untuk memahami struktur bahasa dan mengenali suara-suara tertentu dapat memengaruhi seberapa cepat seorang anak mengembangkan bahasa.
- 3) Sensitivitas Terhadap Bahasa: Anak-anak menunjukkan periode sensitivitas terhadap pemerolehan bahasa di masa kecil. Jendela waktu tertentu, yang disebut sebagai periode kritis, mungkin memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak.
- 4) Proses Kognitif: Proses kognitif seperti pemahaman, ingatan, dan pemrosesan informasi juga terlibat dalam pemerolehan bahasa anak. Anak-anak menggunakan keterampilan kognitif ini untuk mengenali pola, memahami makna, dan mengembangkan kosakata mereka.
- 5) Peran Orang Tua dan Pengasuh: Orang tua dan pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemerolehan bahasa anak. Interaksi verbal yang kaya, pembacaan bersama, dan dukungan terhadap eksplorasi bahasa anak dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan bahasa.

### **Saran**

Melalui tinjauan mendalam terhadap informasi-informasi ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas pemerolehan bahasa anak dan merancang strategi pendidikan yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Pemahaman ini juga dapat bermanfaat bagi para orang tua, pengasuh, dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizki Ziadah., Fatikhatul Janah., and Irwan Siagian. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2), 10303-10318.
- Al-Rasyid, Alya Adhwa Maris., and Irwan Siagian. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(3), 6262-6274.
- Aprilia, M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13.
- Apriliana, Gita., et al. (2024). Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 609-616.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. MIT Press.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language Acquisition*. OxfordUniversity Press.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Gotama, Putu Andyka Putra. (2023). Peranan Lingkungan Formal dan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Lampuhyang*, 14(1), 49-63.
- Gulo, Jayanti Monica. (2021). Perbedaan antara Persepsi Bunyi dan Produksi Ujaran Fonologis pada Pemerolehan Bahasa Pertama Anak. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 174-179.
- Huda, Syihaabul. (2020). Pemanfaatan Lingkungan dalam Pemelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(2), 120-131.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. STAINU Purworejo. *Jurnal Al Athfal*. 2(2).
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press.
- Luthfiana, E. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Keseharian pada Anak: Sebuah Pemerolehan Bahasa Keseharian pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Miolo, Mukhtar I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 525-542.
- Nurista., & Caecilia. (2020). *Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang*. [Tesis. Universitas Sanata Dharma].
- Paturrahman, Aprian., et al. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11200-11210.
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua menurut Stephen

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 4 No 5 (2024) 2245-2260 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3212**

Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).

Shafa, S. (2012). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 12(2).

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton Century Crofts Inc.

Suardi, I. P., & Asri, S. R., & Syahrul. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.160.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.

Suryaningrum, Bunga Maresya., et al. (2023). Perkembangan Struktur Bahasa pada Usia Anak-Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4432-4441.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara.